

Metode Behavioris dan Humanis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar*

Behaviorist and Humanist Methods of Tahfiz Al-Qur'an for Elementary School-Age Children

Donny Khoiril Azis¹, Moch Lukluil Maknun², Ahmad Muntakhib³, dan
Nur Laili Noviani⁴

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
dony@uinsaizu.ac.id

² Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia
moch054@brin.go.id

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia
ahma107@brin.go.id

⁴ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia
nurlo13@brin.go.id

Artikel Disubmit : 14 Agustus 2023

Artikel Direvisi : 30 Oktober 2023

Artikel Disetujui : 20 Desember 2023

ABSTRACT

The problem of Qur'an tahfiz for elementary school-age children requires a solution. This age has different competencies from school age above and adults so it requires different methods. This study presents tahfiz Qur'an methods for elementary school children, guidance patterns, supporting and inhibiting factors, and then looks for ideal methods and guidance formulations. This explanatory case study took the subjects of twenty-two students from two selected pesantren, namely Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kebumen which applies behavioristic pattern and Pesantren An-Nur Bantul with humanistic pattern. Data were collected through observation, interviews, documentation, tested through data triangulation, then utilizing the Miles and Huberman interactive model analysis. With the goal of formulating an ideal Qur'an tahfiz method for children, this study is preceded by presenting the findings of common methods used in Qur'an tahfiz, guidance patterns, and supporting and inhibiting factors. In the end, the ideal tahfiz method for children, besides creating a structured system and providing a conducive learning environment, is one that pays more attention to the characteristics of students (humanist).

Keywords: Behavioristic; Child; Humanistic; Memorizing Method; Tahfiz

ABSTRAK

Permasalahan tahfiz Al-Qur'an bagi anak usia sekolah dasar memerlukan solusi. Usia ini memiliki kompetensi berbeda dengan usia sekolah di atasnya atau bahkan orang dewasa sehingga memerlukan metode yang berbeda. Kajian ini menyajikan contoh metode menghafal Al-Qur'an anak sekolah dasar, pola bimbingan, faktor pendukung dan penghambat, baru mencari rumusan metode dan bimbingan ideal. Kajian studi kasus eksplanatori ini mengambil subjek dua puluh dua siswa dari dua pesantren yang dipilih, yaitu Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kebumen yang menerapkan pola behavioristik dan Pesantren An-Nur Bantul dengan pola humanistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diuji melalui triangulasi data, kemudian memanfaatkan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Bertujuan merumuskan metode tahfiz Al-Qur'an yang ideal bagi anak, kajian ini didahului dengan menyajikan secara runut temuan metode umum yang digunakan dalam tahfiz Al-Qur'an, pola bimbingan, hingga faktor pendukung dan penghambat. Pada akhirnya, metode tahfiz yang ideal bagi anak selain membuat sistem yang terstruktur dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif adalah yang lebih memperhatikan karakteristik siswa (humanis).

Kata kunci: Anak; Behavioristic; Metode Menghafal; Humanistic; Tahfiz

PENDAHULUAN

Program tahfiz Al-Qur'an bagi anak usia sekolah dasar atau bahkan usia dini mengandung permasalahan yang kompleks. Manfaat dari usaha tahfiz Al-Qur'an sudah tidak diragukan. Jargon belajar dan menghafal di usia anak bagaikan mengukir di batu telah banyak digaungkan dengan dalilnya, bahkan sudah dikuatkan dengan

* Artikel ini disarikan dari tugas akhir Pasca Sarjana UNY Yogyakarta: "Metode Menghafal Al-Qur'an bagi Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Kebumen dan Ponpes An-Nur Bantul", 2022)

berbagai kajian ilmiah. Akan tetapi, metode dan alur tahfiz Al-Qur'an yang ideal bagi anak belum terumuskan. Dalam arti, metode tahfiz menjadi kekhasan masing-masing pesantren dan beragam. Di sisi lain, belajar dan tahfiz Al-Qur'an tidak dapat disamakan begitu saja dengan keilmuan yang lain (Azzahra dan Irawan 2023; Masduki 2018; Ramadhani dan Aprison 2022; bin Umar, Rahman, dan bin Nik Abdullah 2023; Wartini 2014).

Beberapa pendapat dan kajian yang relevan terkait tahfiz Al-Qur'an pada anak ditemukan sebagai berikut. Anak dalam usia pertumbuhan lebih menyukai banyak gerakan daripada duduk diam dan tenang karena mereka memiliki semangat kompetisi dalam semua hal yang menjadi tantangan bagi pribadinya maupun lingkungan sekitarnya (Ats-Tsuwaini 2003). Usia sekolah dasar adalah fase operasional konkret dimana kompetensi ingatan menjadi urgen karena harus memproses banyak pengetahuan yang diterima untuk disimpan jangka panjang dan nantinya akan dipanggil dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi positif yang dimiliki anak usia 8-12 tahun adalah memiliki memori menghafal dan mengingat yang kuat (Stephanie et al. 2016). Banyak anak yang mampu lancar dan menghafal Al-Qur'an dengan mudah bisa jadi karena pikiran polos mereka yang belum banyak belenggu sebagaimana orang dewasa yang setiap harinya dipenuhi lebih dari 60.000 persoalan (Akbar dan Gunawan 2018). Menghafal ayat Al-Qur'an dengan cepat, tepat, dan jumlah yang banyak ternyata memberikan beban bagi anak. Sebagai contoh kasus misalnya dibuktikan saat guru melakukan tes hafalan harus seringkali memberikan pancingan bagian awal ayat yang diteruskan anak, dan banyak dari anak didik yang tidak mampu meneruskan ayatnya atau terlewat. Hal ini diasumsikan bahwa kompetensi anak dan metode yang digunakan dalam menghafal perlu ditinjau kembali (Budiono 2018).

Tahfiz Al-Qur'an bagi sebagian orang dapat dianggap sebagai beban ataupun kewajiban, sementara sebagian lagi sebagai hobi atau kegiatan yang menyenangkan (Fuadi, Ibrahim, dan Erlina 2020; Kusumawati 2018; Mellinia dan Arifin 2021; Umayah dan Misbah 2021). Hal ini karena sebagai seorang Muslim, tahfiz Al-Qur'an adalah salah satu tugas yang harus dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, menghafal ayat Al-Qur'an dapat menjadi syarat untuk melaksanakan ibadah seperti salat. Tahfiz Al-Qur'an juga membutuhkan waktu dan usaha yang cukup besar. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menghafal dengan mudah, sehingga diperlukan usaha yang ekstra. Di sisi lain, tahfiz Al-Qur'an juga dapat menjadi hobi atau kegiatan yang menyenangkan karena memberikan rasa tenang dan damai karena mempelajari ayat-ayat suci yang penuh dengan hikmah dan kebijaksanaan (Abdurrahman et al. 2021; Hidayat 2021; Mellinia dan Arifin 2021). Selain itu, tahfiz Al-Qur'an juga dapat menjadi sarana untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Tahfiz Al-Qur'an sebagai hobi atau kegiatan juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang serta memperoleh kebahagiaan dan kepuasan batin yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Status atau posisi tahfiz Al-Qur'an tergantung pada sudut pandang dan niat seseorang. Menghafalkan ayat Al-Qur'an dapat menjadi hobi yang menyenangkan jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan strategi pembelajaran untuk membuat lingkungan belajar yang efektif, melaksanakan kurikulum, mengajarkan materi, dan mempermudah proses belajar. Di antara strategi pembelajaran menyenangkan ialah mengubah kelompok belajar menjadi lokasi yang mengembangkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, dan umpan balik di mana emosi dihormati (Dewi, Maimunah, dan Roza 2022; Peday dan Watini 2022; Risnawati 2020). Setiap orang memiliki kemampuan

yang berlainan dalam proses tahfiz Al-Qur'an. Supaya anak dapat menghafal dengan gampang dan senang, diperlukan teknik dan metode yang dapat mempermudah hal itu sehingga teraihlah hal yang ditargetkan serta yang dikehendaki.

Beberapa temuan kajian yang terkait tahfiz setidaknya dapat diklasifikasikan dalam tiga macam. Pertama, kajian deskriptif metode tahfiz yang digunakan sebuah pesantren (Ainia, Martati, dan Rahayu 2021; Anwar 2017; Asih 2019; Hariyanti 2017; Hidayah 2019; Mardhiyah 2020). Kedua, kajian yang melakukan pengujian atau evaluasi metode atau strategi tahfiz (Julianto 2020; Lutfy 2013; Noer dan Rusydiyah 2019). Ketiga, kajian dampak tahfiz bagi santri penghafal Al-Qur'an (Agustina 2021; Faiqoh 2015; Hashim 2015). Kajian ini berupaya memperkaya kajian terkait tahfiz yang sudah ada dengan berusaha mencari rumusan metode tahfiz ideal bagi anak dengan mengambil studi kasus pendidikan tahfiz di pesantren. Penentuan pemilihan pesantren diambil yang mewakili pola pendidikan behavioristik dan humanistik yang umumnya digunakan.

Dalam studi awal penelitian, ditemukan dua pesantren tahfiz dengan santri anak usia sekolah dasar yang masing-masing mewakili kriteria sistem pembelajaran tersebut. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an (selanjutnya disingkat PPYQ) Kebumen peneliti anggap mewakili lembaga tahfiz dengan sistem behavioristik, di antaranya dengan adanya standardisasi calon siswa dan sistem tahfiz yang seragam. Adapun Pondok Pesantren An-Nur (selanjutnya disingkat PPAN) Bantul dapat mewakili pesantren tahfiz dengan sistem humanistik, yang terlihat lebih lentur dengan sistem tahfiz yang menyesuaikan kondisi masing-masing siswa. Masing-masing pesantren ini memiliki keunggulan masing-masing dalam menghasilkan anak lulusan yang mampu menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, secara purposif peneliti menjadikan kedua pesantren ini sebagai lokus kajian penelitian metode tahfiz anak.

KERANGKA TEORI

Tahfiz atau menghafal adalah aktivitas menghunjamkan suatu bahan lisan ke dalam memori yang nantinya dapat diproduksi ulang secara literal selaras dengan bahan awal (Winkel 2004). Memori atau ingatan adalah proses *encoding* (pengodean), *storage* (penyimpanan), dan *retrival* (pemanggilan) atas bahan atau informasi (Schacter, Wagner, dan Buckner 2000; Zola-Morgan, Squire, dan Amaral 1986). Dalam memproses informasi dilakukan enam konsep/tahapan encoding: perhatian, perulangan, pemrosesan mendetail, perluasan, mengonstruksi gambaran, dan mengorganisasikannya (Walgitto 2004). Pembelajaran tahfiz dalam kajian ini dapat dimaknai sebagai upaya pembelajaran kepada siswa secara sadar untuk bersungguh-sungguh mengingat dan mendalami bacaan ayat Al-Qur'an maupun isi kandungannya ke dalam memorinya dengan metode dan strategi khusus (Herry 2013; Irsyad dan Qomariah 2017; Riyadh 2009).

Sebagai pijakan berpikir kajian ini, setidaknya terdapat dua model sistem pembelajaran yang mungkin dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tahfiz yaitu behavioristik dan humanistik. Pendidikan behavioristik dicirikan dengan belajar sebagai upaya mewujudkan perilaku yang dikehendaki, yaitu siswa dinilai sudah belajar jika mampu memperlihatkan perubahan perilaku. Perilaku siswa dimanipulasi dan dikontrol dengan memberikan pengukuhan (*reinforcement*) berbentuk imbalan (*reward*) atau deraan (*punishment*) (Mukminan 1997).

Filosofi behavioristik memfokuskan pada perbuatan yang mampu teramati secara nyata dan menghilangkan aktivitas merdeka pikiran. Behaviorisme menilai pelajar sebagai tokoh pasif dan semua entitasnya bergantung pada rangsangan yang

diperoleh. Adapun targetnya adalah peralihan tindakan siswa menuju yang terbaik. Dalam paham ini, belajar adalah peralihan pelaku, atau siswa dinilai belajar jika mampu memperlihatkan peralihan perbuatan (Nahar 2016; Nasution 2001; Rusli dan Kholik 2013).

Pendidikan humanistik menilai bahwa anak ialah manusia yang memiliki potensi dan ciri khas yang saling berlainan, dan anak diposisikan sebagai subjek dan objek pembelajaran, sementara guru sebagai perantara dan teman berdialog anak. Dalam sistem ini, tiap anak diklaim memiliki atribut permanen yang berbeda-beda dan perlu disikapi dengan berbeda pula, bukan diperlakukan sama (Luddin, 2014).

Filosofi humanistik memandang segi pertumbuhan karakter dan mengembangkan kompetensi afeksi selaras dengan pertumbuhan kognisi (Amirudin 2017; Thobroni dan Mustofa 2013). Teori ini selaras pada pengajaran perkembangan karakter, perilaku, dan analisis gejala sosial. Guru atau pengajar pada teori ini diposisikan sebagai perantara, sedangkan pusat pembelajarannya adalah siswa. Ciri pembelajaran ini adalah pemberian pengetahuan kepada siswa yang diikuti dengan teladan, interaksi, dan pengalaman empirik di lingkungannya (Ahmadi dan Supriyono 2004; Asfiati 2016).

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat studi kasus eksplanatori dengan mengambil subjek dua puluh dua siswa yang mewakili kriteria kajian dari dua pondok pesantren, PPYQ Kebumen dan PPAN Bantul. Berdasarkan hasil studi awal, kedua pesantren secara purposif dipilih karena mewakili dua tipe pesantren tahfiz yang menyelenggarakan pembelajaran dengan model behavioristik dan humanistik. Sumber data primer terdiri dari informan yang merupakan pengasuh, ustaz pendamping tahfiz, dan santri di dua pesantren. Adapun data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen pendukung seperti data hafalan santri yang dimiliki pesantren. Data dikumpulkan dengan prosedur kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian diuji melalui triangulasi data bersama beberapa informan kunci yang dipilih (Moleong 2008, 2017; Sugiyono 2011; Syamsurijal et al. 2021). Pengumpulan data di lapangan dilakukan sesuai kebutuhan dan kejenuhan data selama tiga tahun (7 April 2019-2 Januari 2022) baik secara *offline* berkunjung ke pondok pesantren maupun beberapa kali wawancara intensif melalui media *whatsapp* dan *zoom meeting*. Analisis data kajian ini memanfaatkan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi, analisis, dan penulisan hasil (Miles dan Huberman 1992; Miles, Huberman, dan Saldañ 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Tahfiz Qur'an di PPYQ Kebumen dan PPAN Bantul

Hasil studi lapangan menunjukkan PPYQ Kebumen menerima santri tahfiz tingkat sekolah dasar dengan melalui tes kelayakan hafalan. Kondisi santri yang masuk hampir memiliki dasar yang sama, yaitu telah lulus tes masuk hafalan sehingga lingkungan para santri lebih terkondisikan untuk menerima materi dan tugas yang sama. Tiap santri PPYQ ditargetkan untuk dapat hafal 30 juz selama enam tahun. PPYQ tidak menyediakan sekolah formal yang tergabung dalam naungan yayasannya, dengan kata lain, santri mengikuti sekolah formal di luar pesantren.

Adapun PPAN Bantul menerima santri tahfiz seiring dengan penerimaan siswa sekolah dasar yang dimiliki yayasan pesantren. Santri tahfiz ini belajar kurikulum pesantren dan sekolah dalam satu yayasan/lingkungan yang sama sehingga lebih

mudah mengintegrasikan keduanya. Tidak ada seleksi khusus tahfiz di PPAN ini, melainkan hanya kuota ketersediaan sarana dan prasarana (kelas). Santri akan melewati tes tahfiz untuk mengetahui tingkat kemahiran Al-Qur'an yang dimiliki dan menentukan kelas/majelis hafalannya saja. PPAN juga tidak mewajibkan santrinya mampu menghafal 30 juz selama enam tahun (masa sekolah dasarnya). Santri diberikan pilihan sesuai kemampuan yang dimiliki, dan dinyatakan ideal jika mampu menghafal setidaknya 10 juz saat lulus.

Metode tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh PPYQ Kebumen dan PPAN Bantul mengaplikasikan beberapa kombinasi tata cara/langkah, yang akan diuraikan lebih lanjut pada sajian data. Dalam mencermati metode tahfiz yang digunakan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan santri dan ustaz dari PPYQ (Ustaz Af, Ustaz W, Ustaz Mf, Ustaz An, dan Ustaz Ms) dan dari PPAN (Ustaz Aj, Ustaz Bc, Ustaz As, dan Ustazah Anf). Berdasar hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disampaikan metode yang digunakan di dua pesantren ini adalah metode simak, dikte, *wahdah*, setoran *bi nadzri*, *tiqrar*, *deresan*, teladan, dan bimbingan. Meskipun komponen metode yang digunakan banyak kesamaan, tetapi dengan perbedaan profil/konteks dan kondisi kedua pesantren yang berbeda menjadikan terdapat beberapa temuan perbedaan metode ataupun aplikasinya. Metode kedua pesantren tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Aplikasi Metode Tahfiz Al-Qur'an PPYQ dan PPAN

No	Metode	PPYQ Kebumen	PPAN Bantul
1	Simak/Dikte (ustaz membaca, santri mendengar lalu menirukan)	diperuntukkan bagi santri baru yang masih pada level menghafal juz 'amma,	digunakan bagi santri yang masih belum lancar membaca huruf Arab dan menggunakan Yanbu'a
2	Wahdah (santri mengulang bacaan sendiri dengan volume rendah)	santri mengulang-ulang bacaan ayat mandiri	santri melakukan setoran <i>satu ayat</i> hingga benar-benar lancar, kemudian mengulangi bacaan satu ayat tersebut beberapa kali.
3	Setoran bi Nadzri (santri dalam satu majelis diberi bahan bacaan yang sama, misal 1 halaman, dipelajari, kemudian disetorkan dengan membaca di hadapan ustaz satu persatu dengan koreksi bacaan)	santri diminta membaca satu halaman Al-Qur'an secara langsung di hadapan ustaz yang mengampu	santri membaca Al-Qur'an hingga benar bacaannya, baru kemudian menghafal dan menyetorkannya.
4	Tiqrar (santri membaca sendiri halaman Al-Qur'an berulang kali hingga hafal di luar kepala, baik menggunakan Al-Qur'an cetakan khusus untuk <i>tiqrar</i> maupun cetakan biasa)	santri lebih banyak menggunakan Al-Qur'an dari cetakan Kudus hasil donatur	Al-Qur'an yang digunakan beragam, ada yang khusus untuk <i>tiqror</i>
5	Deresan/muraja'ah (santri mengulang hafalan yang pernah disetorkan untuk memperkuat hafalan agar tidak hilang)	dianggap santri proses paling berat karena tanggungan setoran yang relatif banyak, kurang lebih 5 halaman Al-Qur'an, lebih sering dalam majelis (kelas)	Ada dua macam: bersama dalam majelis dipimpin salah satu santri, dan mandiri baik di majelis, di luar majelis, maupun keliling ke rumah santri saat libur

No	Metode	PPYQ Kebumen	PPAN Bantul
6	Teladan/Bimbingan (teladan adalah mem-berikan contoh yang dapat ditiru dan amati langsung oleh santri dengan mem-praktikkan ikut membuka Al-Qur'an, membaca, dan <i>muraja'ah</i> ; sedangkan me-tode bimbingan adalah memberikan pengajaran dan pendampingan tam-bahan bagi santri yang membutuhkan atau ter-tinggal)	PPYQ menerapkan metode teladan untuk menciptakan suasana kondusif dan memotivasi santri dengan melihat contoh langsung dari ustaz	PPAN menerapkan metode bimbingan (semacam les tambahan personal) terhadap santri yang kurang lancar/ lambat di luar jam kelas

Sumber: dikembangkan dari hasil observasi dan wawancara dengan ustaz PPYQ dan PPAN

Pola bimbingan tahfiz Al-Qur'an membutuhkan perhatian lebih dari para ustaz bila dibandingkan anak usia sekolah dasar yang hanya belajar di rumah. Pola bimbingan tahfiz dalam pesantren melibatkan seluruh elemen pesantren, baik dari pengasuh, santri, ustaz, pengurus, dan orang tua santri. Pola bimbingan yang dilakukan di PPYQ dan PPAN diuraikan sebagai berikut dalam tabel 2.

Tabel 2. Pola Bimbingan Tahfiz Al-Qur'an PPYQ dan PPAN

No	Klasifikasi	PPYQ Kebumen	PPAN Bantul
1	Ustaz	Ustaz menjadi penentu utama yang menentukan surah dan ayat hafalan kepada santri usia sekolah dasar.	Santri dapat memilih untuk ikut program 30 juz bahkan boleh hanya setoran <i>bi nadzri</i> saja sesuai dengan kemauan dan kemampuan
2	Antar santri	Santri lain tidak berperan dalam perkembangan hafalan teman, lebih bersifat mandiri	Santri ikut berperan terkait perkembangan hafalan teman terutama pada proses deresan bersama dipimpin oleh salah satu santri
3	Orang tua	Selain ikut mengontrol hafalan santri saat <i>sambangan</i> (berkunjung), orang tua sangat berperan dalam akad pertama memasrahkan anak.	Penekanan yang dipentingkan di PPAN adalah ketertiban waktu <i>sambangan</i> . Jika ada santri yang dikunjungi tidak pada jadwalnya menimbulkan kecemburuan yang berdampak besar pada psikologi santri lainnya, dan ini berpengaruh pada hafalan.
4	Majelis	Pembagian majelis lebih didasarkan pada banyaknya hafalan yang dimiliki santri.	Pembagian majelis dapat dilakukan berdasar tingkatan kelas sekolah formal di madrasah ibtidaiyah atau berdasarkan tingkatan setoran hafalan.
5	Hukuman/hadiah	<i>Takzir</i> (hukuman) diberikan bersifat mendidik, sedangkan hadiah belum banyak diwujudkan dalam bentuk fisik, baru lisan dan sikap ustaz.	<i>Takzir</i> (hukuman) diberikan bersifat mendidik. Adapun hadiah sudah dapat berbentuk fisik, seperti tambahan uang saku, makanan, dan rekreasi.

No	Klasifikasi	PPYQ Kebumen	PPAN Bantul
6	Pembagian waktu	Waktu mengaji dibagi 4: setelah subuh, setelah zuhur, setelah asar, dan setelah magrib.	waktu mengaji dibagi menjadi 3, yaitu subuh, setelah asar, dan setelah magrib.

Sumber: diolah dari hasil observasi dan wawancara dengan ustaz PPYQ dan PPAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an bagi anak usia sekolah dasar tak selalu berjalan lancar. Ada faktor yang mendukung dan yang bisa menghambat kelancaran kegiatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan santri dari hasil studi lapangan di PPYQ dan PPAN secara mendetail dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

No	Faktor	Uraian
1.a	Faktor pendukung internal	Motivasi pribadi dan kedisiplinan santri
1.b	Faktor pendukung eksternal	Lingkungan kondusif (ruangan mendukung, suasana tenang, sejuk, meja Al-Qur'an, dan seterusnya) Perhatian dari ustaz sebagai pengganti orang tua Perhatian orang tua dan kedisiplinan mereka saat menjenguk Doa pengasuh, ustaz, dan orang tua
2.a	Faktor penghambat internal	Potensi hambatan dari diri santri (rasa malas, susah membagi waktu, mudah lupa, membagi prioritas sekolah formal dan hafalan)
2.b	Faktor penghambat eksternal	Contoh penghambat di PPYQ (pengaruh teman, belum ada lokasi khusus untuk menghafal, pembelajaran klasik, fokus ustaz pada capaian santri dan kurang memperhatikan psikologi mereka) Contoh penghambat di PPAN (kebanyakan ustaz pendamping masih baru, ustaz seringkali terbagi tugas dengan membantu urusan <i>ndalem</i> /rumah tangga pesantren, jumlah SDM ustaz kurang, dan ketidaktepatan jadwal berkunjung orang tua).

Sumber: diolah dari hasil observasi dan wawancara dengan ustaz PPYQ dan PPAN

Identifikasi ini perlu dilakukan agar tujuan tahfiz Al-Qur'an terlaksana dengan baik. Kedua pesantren memiliki subjek ajar yang sama dari sisi usia, yaitu usia sekolah dasar yang secara manusiawi berada pada masa suka bermain dan belum memiliki kesadaran prioritas termasuk menghafal Al-Qur'an. Selain peran besar ustaz, jalinan komunikasi orang tua dengan pesantren sangat berpengaruh besar bagi santri anak, terlebih bagi santri tahfiz. Komunikasi ini difasilitasi dalam forum *sambangan* yaitu waktu berkunjung orang tua ke pesantren yang diatur dan dijadwal sedemikian rupa. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menjadikan anak mandiri sekaligus tetap memiliki kontak batin kepada orang tua. *Sambangan* yang ideal akan mempertemukan setidaknya tiga pihak: santri, orang tua, dan ustaz. Pada forum tersebut, komunikasi ketiga pihak idealnya dapat terjalin dengan terbuka.

Kerja sama dan dukungan dalam bentuk kedisiplinan orang tua saat *sambangan* sepertinya terlihat sepele/ sederhana. Akan tetapi jika dicermati, hal ini menjadi poin krusial yang kompleks. Sebagai contoh sederhana, jika ada orang tua

yang menjenguk santri tidak pada waktu yang telah ditentukan oleh pesantren, ini bisa mengakibatkan santri yang lain menjadi iri karena tidak dijenguk oleh orang tuanya sendiri. Dalam kasus tertentu, santri yang dijenguk tidak pada waktunya ini bisa jadi akan mendapatkan perlakuan *bullying* dari santri lainnya seperti diejek, dimusuhi, dan lain sebagainya. Dari satu kasus sederhana ini, ketidaksiplinan orang tua dapat berdampak psikologis bagi sang santri (anak) maupun kawan-kawannya. Dampak psikologis negatif ini sedikit banyak juga berpengaruh pada kegiatan belajar dan juga proses tahfiz anak.

Orang tua idealnya dapat berperan serta dalam kesuksesan anaknya. Hal ini dapat dicontohkan pada kasus salah satu santriwati di PPAN yang atas dukungan besar orang tua mampu mengkhhatamkan 30 juz meskipun di masa pandemi (wawancara dengan pengasuh PPAN). Kasus seperti ini menjadi hal yang membanggakan mengingat PPAN sebenarnya tidak memaksa santri untuk dapat menghafal 30 juz pada usia sekolah dasar. PPAN memberikan pilihan jumlah banyaknya hafalan bagi santri sesuai kemampuan mereka, bahkan PPAN memberi izin jika memang santri hanya mampu pada taraf setoran *bi nadzri* saja, dan hanya mewajibkan hafalan juz *amma* (juz 30).

Berbeda dengan PPAN, di PPYQ ditetapkan target tiap santri hafal 30 juz dalam waktu 6 tahun. Adanya target 30 juz selama 6 tahun tentunya bagus jika dilihat pada aspek kecepatan hafalan santri yang nantinya bisa khatam 30 juz. Akan tetapi, menurut penulis hal ini juga akan menyebabkan beban psikologis santri karena juga harus memikirkan sekolah formal yang sama-sama memiliki beban belajar, terlebih sekolah formal santri PPYQ terpisah dengan yayasan pesantren. Hal ini sebenarnya juga menjadi perhatian dan pekerjaan rumah yang ditanggung oleh PPYQ seperti pernyataan Ustadz Mf yang menghadapi dilema target hafalan lulusan terhadap santri baru;

“Ketika memulai tahun pembelajaran baru, tentunya *asatidz* sudah mempersiapkan target hafalan setiap santri (baik target mingguan, bulanan, atau tahunan) sesuai kemampuan masing-masing, meski tidak membuat RPP. Namun, kali ini saya pribadi mendapat amanah untuk mendidik santri-santri baru. Sehingga secara perencanaan sedikit berbeda. Fokus utama untuk santri baru ialah: a.) Santri mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar; b.) Semua santri minimal khatam Yanbu'a (selama 1 tahun). Prinsip yang dipegangi adalah *ibarah* dari K.H. Arwani Kudus: *qalilun qarra, khairun min katsirin farra* (sedikit tapi membekas lebih baik daripada banyak tapi hilang)” (wawancara via *whatsapp* dengan Ustadz Mf, PPYQ, 10 Jan 2021).

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dalam satu lembaga memiliki kentungan besar, salah satunya adalah manajemen waktu. Pihak pesantren atau ustaz dapat mengatur kegiatan santri selama 24 jam. Kedisiplinan waktu santri dapat dikondisikan dengan baik jika pesantren dan sekolah formal bersinergi. Sebagai contoh, penyediaan waktu hafalan bakda subuh, bakda asar, bakda magrib atau waktu lainnya dapat diatur sedemikian rupa dengan baik. Pesantren yang memisahkan pendidikan formal dan nonformalnya memberikan beban anak untuk lebih mengatur waktu secara mandiri, dan bisa jadi waktu-waktu prioritas tersebut sulit terkondisikan. Sebagaimana pernyataan efisiensi waktu tahfiz oleh Ustazah Ninda yang mewakili ustaz-ustazah tahfiz berikut.

“Kalau habis subuh kan pikiran mereka masih *fresh*. Jadi, kalau ditambah hafalan baru insya Allah gampang masuk. Kemudian kalau habis asar itu *muraja'ah* bareng-bareng pakai pengeras suara. Mic-nya bergiliran. Satu persatu anak dapat giliran baca pakai mic. Jadi, Aku yang pakai mic itu yang memimpin, kemudian yang lainnya

mengikuti dengan suara yang keras. Kalau habis magrib biasanya itu sama deresan. Kalau yang hafalannya banyak tugasnya yaitu seperempat juz. Satu persatu saya suruh maju.” (wawancara via whatsapp dengan Ustazah Nd, PPAN, 25 Nov 2020).

Faktor lingkungan yang mendukung proses tahfiz juga patut menjadi perhatian. Selain lokasi pesantren yang nyaman, sejuk, jauh dari kebisingan, keberadaan sarana dan prasarana yang cukup tentu memberikan pengaruh. Satu contoh temuan kecil, meja Al-Qur'an di majelis tidak tersedia di PPYQ sementara di PPAN tersedia. Sarana kecil seperti meja tempat menaruh Al-Qur'an ini memiliki dampak psikologis yang nyata, setidaknya dapat menambah kenyamanan santri. Lingkungan bagi pendidikan anak menjadi hal penting dalam keberhasilan pendidikannya, serupa dengan ketercukupan mereka untuk bermain dan istirahat yang cukup.

Pendukung hafalan yang juga memberikan kemudahan santri adalah penggunaan Al-Qur'an cetakan khusus untuk *tiqror*. Cetakan ini berbeda dengan Al-Qur'an pada umumnya yang lebih diperuntukkan untuk dibaca. Cetakan ini biasanya didesain dengan tambahan yang memudahkan penghafal, seperti beda warna teks, *hamish* (pinggiran margin tiap halaman) yang bertuliskan redaksi awal tiap surat, dan lain-lainnya. Hal ini seperti yang ditemukan pada pernyataan Alfan selaku santri tahfiz berikut.

“Biasanya kalau membuat hafalan saya menggunakan metode *tiqror*. Metode *tiqror* itu menggunakan Al-Qur'an *tiqror*. Di situ sudah ada panduannya dalam menggunakan metode tersebut, Pak. Biasanya ditandai dengan pensil agar mengerti sudah dibaca berapa kali.” (wawancara *offline* dengan Al, santri tahfiz PPYQ, 15 Feb 2021).

Bimbingan, Motivasi, dan Konteks Pesantren dalam Proses Tahfiz Anak

Di antara perbedaan PPYQ dan PPAN yang utama terletak pada sistem pendidikan formalnya. Santri PPYQ berada di lembaga yang ada di luar pesantren, yaitu sekolah dasar sekitar pesantren. Dengan beda lembaga, santri membutuhkan waktu yang lebih ekstra karena pelajaran yang ada di pesantren dengan di sekolah tidak berhubungan erat. Adapun santri di PPAN mengaji dan sekolah di satu lembaga pesantren yang mempermudah santri dalam mengintegrasikan pola belajarnya.

Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, penyelenggaraan tahfiz baik di PPYQ maupun di PPAN telah diterapkan bimbingan yang menyenangkan sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren. Adanya seleksi bagi santri baru yang masuk PPYQ Kebumen membuat pelaksanaan pembelajaran tahfiz semakin mudah karena santri sudah masuk kategori yang dapat membaca tulisan Arab. Adapun di PPAN, santri masuk tanpa seleksi tahfiz sebelumnya dengan alasan bisa menampung santri yang ingin mengaji dengan mengikuti kegiatan formal di sekolah. Perbedaan ini tentu mengakibatkan pola bimbingan yang berbeda pula. Santri yang telah melalui seleksi tahfiz di PPYQ tentu santri pilihan dalam hal kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Adapun PPAN yang tidak melakukan seleksi kemampuan tahfiz sebelumnya akan menemukan potensi kemampuan santri yang berbeda-beda, meskipun sebenarnya tetap melaksanakan seleksi setelah santri masuk di pesantren untuk kepentingan membagi kelas (belum bisa baca Al-Qur'an, belum lancar, dan sudah lancar).

Metode *reward and punishment* memang sudah diterapkan di kedua pesantren. *Takzir* atau hukuman bagi santri yang kurang serius dalam mengaji dan melanggar aturan pesantren menjadi hal yang lumrah dijumpai di pesantren. Tentu saja dalam memberikan hukuman disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan psikologi

usia santri. Beberapa bentuk hukuman ini berjenjang, mulai diminta berwudu, membaca lebih banyak, membaca sambil berdiri di depan majelis, hingga hukuman bersih-bersih. Kasus yang sedikit berbeda ditemukan di PPAN, di antara model hukuman yang diberikan kepada santri tahfiz adalah pengurangan jatah uang saku. Hal ini karena sistem uang saku dari kiriman orang tua santri diatur oleh pihak pesantren. Adapun model hadiah atau penghargaan, model yang diterapkan di PPAN juga lebih bervariasi dan humanis, seperti ditambah jatah uang saku, diberikan jatah hiburan (pergi ke kolam renang), dan mendapat makanan nasi ayam. Model penghargaan dan hadiah seperti ini lebih humanis daripada sekedar bentuk pujian dan sikap baik ustaz. Hadiah yang berbentuk fisik/nyata seperti makanan lebih humanis bagi pendidikan anak karena makanan berkaitan dengan aktivitas makan yang merupakan anteseden dari kebahagiaan anak (Izzaty 2018).

Santri pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan. Perlu ditumbuhkan motivasi dan tujuan yang mampu membangkitkan *ghirrah* mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Santri-santri ini belum memiliki kontrol/pengendalian diri yang mapan. Perilaku santri masih harus dibimbing oleh agen sosial, yaitu guru dan orang tua. Setiap anak yang menjalankan proses belajar memerlukan peran dan dukungan orang tua. Misalnya, memenuhi kebutuhan psikologis anak dengan memberikan perhatian, menyediakan fasilitas belajar anak di rumah, serta memperhatikan kesehatan anak. Anak yang selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya akan membuat mereka menjadi semakin rajin, terutama anak usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua (Sihombing 2020). Peran ustaz sebagai pengganti orang tua di pesantren sangat besar. Dengan demikian, jumlah dan waktu yang diperlukan ustaz dalam membimbing santri di usia ini sangat penting menjadi perhatian pesantren.

Metode dan Pola Bimbingan Tahfiz Ideal

Metode dan pola bimbingan tahfiz Al-Qur'an yang ideal harus memperhatikan beberapa faktor penting, seperti kebutuhan dan kemampuan santri, lingkungan belajar yang kondusif, serta pendekatan yang tepat untuk memudahkan proses. Berdasar hasil studi lapangan juga kajian sebelumnya (Ahmad 2021; Iksan et al. 2022; Kamarulzaman 2021; Musradinur, Harnedi, dan Saputra 2022), berikut beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan idealitas metode dan pola bimbingan tahfiz Al-Qur'an.

Pelaksanaan tahfiz harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan santri. Setiap santri memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga metode dan pola bimbingan harus disesuaikan dengan karakteristik santri. Seorang santri yang memiliki kemampuan hafalan yang baik, misalnya, dapat diberikan metode bimbingan yang lebih cepat, sedangkan santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif dapat diberikan metode yang lebih lambat.

Metode dan pola bimbingan yang ideal harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan tidak mengganggu konsentrasi santri. Selain itu, lingkungan belajar juga harus mendukung proses hafalan dengan tersedianya fasilitas yang memadai, seperti tempat yang memadai untuk menghafal Al-Qur'an, buku-buku referensi, dan alat bantu lainnya. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik santri dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain pendekatan *Qiraati*, pendekatan *Tahlili*, dan pendekatan tematik. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan yang tinggi, sehingga bimbingan yang diberikan harus terus menerus konsisten dan tidak mudah putus asa dalam membantu santri menghafal.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, metode dan pola bimbingan tahfiz Al-Qur'an yang ideal dapat dihasilkan. Hal ini diharapkan mampu membantu santri dalam menghafal dengan lebih mudah dan efektif. Pada akhirnya tujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari dapat ditapak dengan baik.

Dari beberapa metode tahfiz yang ditemukan di kedua pesantren, dengan memperhatikan karakteristik anak usia sekolah dasar yang pola belajarnya lebih banyak mendengarkan, maka metode simak/dikte sangat ideal untuk diimplementasikan. Di sini, anak diajak untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, berpindah ke ayat selanjutnya. Metode menyimak digunakan untuk anak saat mereka hendak memulai menghafal ayat yang baru. Setelah mengulang-ulang apa yang didengarkan dari pembimbing, anak akan hafal ayat yang diulang-ulang tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya. Hanya saja, metode ini harus didukung dengan metode *wahdah* karena pembimbing tidak harus selalu mendampinginya. Anak harus mengulang-ulang hafalannya secara mandiri. Oleh karenanya, meskipun metode menyimak menjadi metode utama dalam tahfiz anak, tetaplah perlu dilengkapi dengan mengaplikasikan beberapa metode lainnya.

Jika metode tahfiz yang diterapkan lebih ditekankan pada metode *wahdah* saja, maka asumsi peneliti yang juga didukung hasil kajian lainnya akan memperlama capaian hafalan anak (Akhmar, Lestari, dan Ismail 2021; Aminullah et al. 2021; Mawaddati 2021; Romziana dkk 2021). Hal ini sama saja dengan pembiaran pada anak untuk menghafal secara mandiri, sementara pelafalan ayat Al-Qur'an dan ingatan mereka belum terlatih. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan dalam menghafal dan sulit diharapkan untuk mencapai target yang dikehendaki. Untuk level pemula, metode simak atau dikte lebih disukai karena anak bisa bersama-sama dan saling berkompetisi. Akan tetapi, bisa jadi bagi anak yang sudah berada di tahap mahir, metode yang lebih disukai adalah metode *wahdah* karena anak justru tidak berkonsentrasi jika harus dituntun terus-menerus, selain target hafalan akan tersendat.

Dari kedua pola bimbingan yang dilakukan di PPYQ dan PPAN dapat dirumuskan pola bimbingan tahfiz ideal sebagai berikut; 1) Ustaz tetap menjadi penentu utama (baik adanya target jumlah hafalan dari pesantren ataupun tidak) karena ustaz mengetahui daya serap santri; 2) Sesama santri berperan sesuai kebutuhan dan kondisi dengan tetap berada pada suasana saling memotivasi; 3) Orang tua/wali santri harus berperan pada proses belajar dan hafalan anak, termasuk menaati peraturan pesantren seperti disiplin pada jadwal kunjungan; 4) Membagi majelis atau kelas hafalan yang efisien sesuai kondisi psikologis perkembangan anak; 5) Menerapkan pola *reward and punishment* yang humanis dan nyata sebagai penumbuh kembang motivasi; 6) Pembagian dan penyediaan waktu yang cukup dan tidak mengganggu aktivitas di sekolah formal seperti di waktu setelah subuh, setelah asar, dan setelah magrib.

Meskipun belum dilengkapi dengan evaluasi hasil yang dicapai kedua pesantren dalam menerapkan pola dan metode tahfiz santri, deskripsi metode dan bimbingan yang ideal bagi santri yang humanis tetap lebih sesuai diterapkan. Hal ini karena melihat santri sebagai seorang subjek yang memiliki karakteristik masing-masing yang perlu pendekatan yang tidak seragam. Ustaz dan pihak pesantren tetap memiliki struktur sistem yang harus dipatuhi dan dijalankan bersama, namun penyikapan terhadap santri tidak dapat disamakan. Dengan melihat karakter santri, keberhasilan tahfiz diharapkan lebih dapat dicapai.

PENUTUP

Kajian ini telah menunjukkan bahwa metode tahfiz Al-Qur'an yang lazim bagi anak sekolah dasar adalah metode simak atau dikte yang dilengkapi dengan metode lainnya yakni *tiqrar*, *bi nadzri*, *wahdah*, dan teladan. Sedangkan pola bimbingan yang lazim meliputi: a) pembimbing sebagai penentu; b) keterlibatan peran orang tua; c) pembagian majelis berdasarkan kelas atau usia; d) motivasi dalam bentuk pujian dan hukuman; dan e) penyediaan waktu yang tepat yang tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah formal. Rangkuman analisis penting peneliti dalam hal ini pada akhirnya menyebutkan bahwa metode tahfiz yang ideal bagi anak adalah dengan metode humanis. Dalam arti selain membuat sistem yang terstruktur dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif adalah yang lebih memperhatikan karakteristik siswa.

Penggunaan metode deskriptif eksplanatori dianggap berhasil dalam kajian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam kajian ini seperti jumlah subjek yang dikaji baru terbatas pada dua pesantren tahfiz. Dimungkinkan masih ditemukan pola metode dan bimbingan tahfiz yang dapat dikaji dan dirumuskan untuk memberikan tawaran baru yang berbeda dan ideal bagi pembelajaran tahfiz anak. Penelitian yang menjadi sumber artikel ini juga memiliki keterbatasan momentum karena pengumpulan data dilakukan pada saat pandemi Covid-19 berjalan sehingga membatasi gerak peneliti dan subjek kajian seperti keterbatasan kunjungan peneliti di lokasi maupun keterbatasan peneliti untuk menemui banyak informan dari orang tua santri. Dengan berbagai keterbatasan, hasil kajian ini selain memberikan rumusan metode tahfiz ideal bagi anak, setidaknya juga merekomendasikan dua kegiatan lanjutan; 1) kajian lanjutan dengan memperluas subjek dan objek pesantren maupun santrinya; 2) kajian pengukuran dan evaluasi terhadap pengaplikasian metode tahfiz ideal sesuai hasil rumusan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Indriani Putri Ayu Lestari, Lailia Mutmainnah, Hakimatus Sailah, Ika Fitri Anwar, Sofiya Mauliza, dan Nadya Afkarina. 2021. "PKM Pendampingan Menghafal Al-Quran dengan Metode An-Nur pada Siswa Kelas X IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Guyub: Journal of Community Engagement* 2(2):404–16. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i2.2534>.
- Agustina, Y. 2021. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an: Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo." digilib.uinsby.ac.id.
- Ahmad, Adi Gustomi. 2021. "Korelasi antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Menghafal Al-Qur'an (Juz Amma) Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Desa Arang Limbung Tahun Pelajaran 2017/2018." *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):97–102. <https://doi.org/10.29406/tbw.v6i2.2786>.
- Ahmadi, H. A., dan W. Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ainia, Wuri, Badruli Martati, dan Aristiana Prihatining Rahayu. 2021. "Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfidzhul Anak Usia Dini (Taud SaQu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):21–35. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.6232>.

- Akbar, Tanzil Khaerul, dan Ardi Gunawan. 2018. *Menghafal Al-Qur`an dengan Otak Kanan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Akhmar, Isna Amalia, Hana Lestari, dan Zulfikar Ismail. 2021. "Metode Efektif Menghafal Al-Qur`an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):1–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>.
- Aminullah, Moh, Adlan Fauzi Lubis, Mukti Ali, Sudirman Tamin, dan Hardjito. 2021. "Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur`an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor." in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UNJ*.
- Amirudin, Noor. 2017. "Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas)." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 1:1–25. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.voio.74>.
- Anwar, Sumarsih. 2017. "Penyelenggaraan Pendidikan Takhfidzul Qur`an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15(2):263–82. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.171>.
- Asfiati, S. A. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Perdana Publishing.
- Asih, Mei Setia. 2019. "Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur`an bagi Anak Usia Remaja di Rumah Tahfidz Daarul Qur`an Putri Purwokerto." UIN SAIZU Purwokerto.
- Ats-Tsuwaini, Muhammad Fahd. 2003. *Agar Anak Cinta Al-Qur`an*. Solo: Mumtaza.
- Azzahra, L., dan D. Irawan. 2023. "Pentingnya Mengenalkan Alqur`an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia PJPI* 1(1):13–20. <https://doi.org/10.0000/pjpi.v1i1.83>.
- Budiono. 2018. "Efektivitas Metode One Day One Ayat (ODOA) Dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek Dalam Al-Quran Pada Siswa Tunanetra Di SDLB Putra Manunggal Gombang." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 2(2):1–9. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.23918>.
- Dewi, Widya Shintya, Maimunah Maimunah, dan Yenita Roza. 2022. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Materi Geometri Kelas VII SMP Kota Pekanbaru." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6 (1):635–42. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.624>.
- Faiqoh, Sahal Mahfudh. 2015. "Religious Character Formation Model." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13(3):349–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.246>.
- Fuadi, F., D. Ibrahim, dan D. Erlina. 2020. "Pengaruh Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an Terhadap Jaudah Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur`an Sirojul `Ulum Sungai Lilin Musi Banyuasin." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3(2):123–29. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6817>.
- Hariyanti, Wahyu Eko. 2017. "Metode Menghafal Al Qur`an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hashim, A. 2015. "Correlation between Strategy of Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6(2):85–92. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s5p85>.
- Herry, B. A. 2013. *Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hidayah, N. 2019. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Pesantren Al-Anwar Desa Teluk Kulbi Kabupaten Tanjung Jabung Barat." repository.uinjambi.ac.id.
- Hidayat, Tauhid. 2021. "Implementasi Metode Komunikasi Verbal dan Non Verbal untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar TPQ Tentang Terjemah Surat An Nas di Kelas IE SD Muhammadiyah 2 Denpasar Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018." *Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 6(11):55–71. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i11.78>.
- Iksan, Muhamad, Moh. Fauzan, Nizaz Cahyaning Gesang, Yani Nur Farahim, Luthfi Farihatun Nisa', dan Muhammad Arif Fadlurrahman. 2022. "SAHAL: Mudah dan Memudahkan sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2(1):17–28. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p17-28>.
- Irsyad, M., dan N. Qomariah. 2017. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini." Hal. 135–148. in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2.
- Izzaty, Rita Eka. 2018. "Happiness in Early Childhood." *Psychological Research and Intervention* 1(2):64–77. <https://doi.org/10.21831/pri.v1i2.22024>.
- Julianto, T. A. 2020. "Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3 (1):71–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1439>.
- Kamarulzaman. 2021. "Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Hafiz di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016-2017." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6(1):41–46. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2181>.
- Kusumawati, H. 2018. *Implementasi model Turki Utsmani dalam menghafal al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Qur'an Sulaimaniyah Jatim*. digilib.uinsby.ac.id.
- Lutfy, Ahmad. 2013. "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)." *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 14(2):157–73. <https://doi.org/10.24235/holistik.v14i2.444>.
- Mardhiyah, U. 2020. "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara." repository.radenintan.ac.id.
- Masduki, Y. 2018. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 14(1):18–13. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.
- Mawaddati, Ika Romika. 2021. "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 5(1):45–56. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.419>.

- Mellinia, dan Rita Wahyuni Arifin. 2021. "Media Pembelajaran Tahfidz Surat-Surat Pendek Kelas IV Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Athfal Jonggol." *Jurnal ICT : Information Communication and Technology* 20(1):133–38. <https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v20i1.342>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldañ. 2015. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative." *Journal Technical Communication Quarterly* 24(1 : Contemporary Research Methodologies in Technical): 381. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." in *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Musradinur, Joni Harnedi, dan Edy Saputra. 2022. "Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Cendikia Takengon." *Ta'dib* 11(2). <https://doi.org/10.54604/tdb.v12i2.34>.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(1):64–74.
- Nasution, S. 2001. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Noer, S., dan E. F. Rusydiyah. 2019. "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Coin Pro2: Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz di Turki, Malaysia dan Indonesia." *Edureligia: Pendidikan Agama Islam* 3(2):138–50. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.1128>.
- Peday, Yulince, dan Sri Watini. 2022. "Implementasi Media TV Sekolah sebagai Pembelajaran Daring di TK Pertiwi VI Manokwari." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3):852–57. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.498>.
- Ramadhani, W., dan W. Aprison. 2022. "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Tam* 6(2):13163–71. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4538>.
- Risnawati, Atin. 2020. "Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*.
- Riyadh, S. 2009. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* Solo: Aqwam.
- Romziana dkk, Luthviah. 2021. "Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah dan Tasmi'." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5(1):161–67. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i1.14095>.
- Rusli, R. K., dan M. A. Kholik. 2013. "Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2):62–67. <https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.468>.
- Schacter, D. L., A. D. Wagner, dan R. L. Buckner. 2000. "Memory Systems of 1999." in *The Oxford handbook of memory*, diedit oleh E. Tulving dan F. I. M. Craik. Oxford: Oxford University Press.
- Sihombing, Saurma. 2020. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 097350 Parbutaran Simalungun. *SEJ School Education Journal* vol 10 No.4." *SEJ*

- School Education Journal* 10(4). <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v10i4.20936>.
- Stephanie, Ni Luh Putu, Tirza Kalesaran, Nindya Yasmin Nadira, dan Samantha June. 2016. "Pelatihan Memori dan Daya Ingat Anak Usia 7-11 tahun di Indonesia." *Pkm Gt Biopsychology* 12(1):1-11.
- Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." *Bandung:Alfabeta*.
- Syamsurijal, Joko Tri Haryanto, Sabara Nuruddin, Reza Perwira, Irfan Syuhudi, Moch Lukluil Maknun, Muhammad Subair, Zakiyah, Ismail, Husnul Fahimah Ilyas, Sitti Arafah, Fikriya Malihah, dan Sumarsih Anwar. 2021. *Metode Penelitian Kebijakan Bidang Agama*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran dan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Thobroni, M., dan A. Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- bin Umar, R. S., R. I. S. B. R. A. Rahman, dan N. M. S. A. bin Nik Abdullah. 2023. "Design Factors Of Potential Assistive Technology For Memorizing Alquran Learning Experience Among Tahfiz Students." *Alam Cipta* 16(1):21-27. <https://doi.org/10.47836/AC.16.1.ART3>.
- Umayah, L. N., dan M. Misbah. 2021. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6(1):1-15. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
- Wartini, A. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11(1):109-26. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zola-Morgan, S., L. Squire, dan D. Amaral. 1986. "Human Amnesia and the Medial Temporal Region: Enduring Memory Impairment Following a Bilateral Lesion Limited to Field CA1 of the Hippocampus." *The Journal of Neuroscience* 6 (10):2950-67. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.06-10-02950.1986>.